

ETIKA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Ruslan

Dosen Universitas Muhammadiyah Bima

Abstract: *The teacher is a figure of people who has a respectable and noble position. It is, as the phrase al-Ghazali, “the most glorious creature in the kingdom of heaven is a man who knows, practice and teaching. Teachers like the sun that illuminates him and others “. Thus, teachers are believed to occupy key positions in education. Teacher or educator is also ta figure which will give effect to the pupils or students. Therefore, a teacher must be someone who can guide and emulated as a role model in terms of both personal knowledge and behavior. The ideal teacher should have a certain number of qualifications related to the physical, ethical or moral or scientific. Ethical terms are also often used in three inter-related differences. The first is a general pattern or way of life. The second is set of rules or “moral code”, and the third is investigation about the way of life and rules of behavior.*

Keywords: *Teacher, Ethics (Virtue), and the Educational Process.*

Pendahuluan

Guru diyakini menempati posisi kunci dalam pendidikan. Guru atau pendidik juga merupakan sosok yang akan memberi pengaruh kepada murid atau anak didiknya. Karena itu, seorang guru atau pendidik haruslah orang yang dapat digugu dan ditiru sebagai panutan baik dari segi pribadi, ilmu dan tingkah lakunya. Adapun guru yang ideal seharusnya memiliki sejumlah kualifikasi tertentu, baik menyangkut jasmani, etika atau akhlak maupun keilmuannya.

Selain itu walaupun tidak memberikan pengertian secara jelas tetapi Al-Zarnuji salah seorang tokoh pendidikan klasik menggambarkan bahwa seorang guru atau pendidik haruslah A'lam (menguasai materi), Arwa' (memiliki kematangan emosional) dan al-Asan (berpengetahuan). Oleh karena itu, dalam hal ini beliau menyarankan agar para pencari ilmu mencari guru atau pendidik yang mempunyai kualifikasi tersebut.¹ Kata guru atau pendidik dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Arab antara lain disebut Mu'allim, artinya orang yang banyak mengetahui dan juga mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta membangkitkan anak didik untuk mengamalkannya.² Kata mu'allim ini biasanya digunakan para ahli pendidikan sebagai sebutan untuk guru. Selain itu juga, terdapat istilah yang juga berarti guru atau pendidik seperti, mudarris, muaddib, murabbiy, ustadz, Syaikh atau mursyid (sebutan untuk guru tasawuf), dan juga kyai. Dalam sejarah peradaban Islam klasik telah mencatat banyak istilah yang dipakai untuk kata guru atau pendidik. Keberagaman istilah itu, di satu sisi menunjukkan tingkatan pendidik itu sendiri. Namun di sisi lain, dapat menggambarkan spesialisasinya.³

Dalam Al-Qur'an sebutan untuk guru atau pendidik lebih banyak lagi disebutkan, seperti: al-'Alim atau Ulama, Ulul 'Ilmi, Ulul al-Bab, Ulul Abshar, al-Mudzakir, al-Muzakki, dan al-Murabbi yang kesemuanya tersebar pada ayat-ayat al-Qur'an. Sementara dalam al-Hadits kata pendidik antara lain disebut dengan istilah 'Alim, seperti dalam hadits yang artinya: "Jadilah orang yang 'alim (guru atau pendidik), atau orang yang belajar, atau pendengar (ilmu), dan jangan menjadi orang yang keempat (orang yang tidak memilih salah satu posisi tersebut) maka kamu akan binasa".⁴

¹ Syeikh Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.), h. 13.

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 210.

³ Misbahul Huda, "Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik", *Religia*, (vol. II, No. 2 Oktober/ 1999), h. 106.

⁴ Hadis Riwayat ad Darimi, *Sunan Ad Darimi*, (Dar al-Fikr: Mesir, tt), h. 79.

Guru atau pendidik adalah figur orang yang mempunyai kedudukan terhormat dan juga mulia. Hal ini sebagaimana ungkapan al-Ghazali, “Makhluk yang paling mulia di kerajaan langit adalah manusia yang mengetahui, mengamalkan dan mengajar. Ia seperti Matahari yang menerangi dirinya dan orang lain” Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami betapa besar dan pentingnya profesi guru atau pendidik dibandingkan dengan profesi yang lain. Pendidik menjadi perantara antara manusia, dalam hal ini anak didik-dengan penciptanya, yakni Allah swt. Sehingga bisa dikatakan tugas pendidik sama seperti tugas para utusan Allah. Rasulullah, sebagai Mu’allimul Awwal fil Islam (pendidik pertama dalam Islam) telah mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, menyucikan jiwa dari dosa, menjelaskan yang baik dan buruk, yang halal dan haram dan berbagai tentang ajaran bermasyarakat. Dengan demikian, secara umum tugas pendidik adalah sama dengan tugas para Rasul.⁵

Tugas guru atau pendidik tidak hanya mengajarkan ilmunya kepada anak didiknya saja, tetapi dia juga bertanggung jawab memberi petunjuk kepada anak didik dalam meniti kehidupan, membekalinya dengan budi pekerti, etika, akhlak, dan lain-lain yang berguna bagi kehidupannya kepada manusia. Oleh karena begitu besar dan pentingnya posisi guru atau pendidik, Moh. Athiyah al-Abrasy berpendapat tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengemban tugasnya, sebagai berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa, bersih jiwanya, tidak riya, tidak dengki, ikhlas, pemaaf, mencintai dan memikirkan anak didik seperti mencintai dan memikirkan anaknya, mengetahui tabiat anak didik dan menguasai materi.⁶

Hubungan antara Etika dan Guru

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethichos” berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal mos, dan bentuk jamaknya

⁵ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. ix.

⁶ Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah Wa Falasifatuha*, h. 136138-.

mores yang berarti kebiasaan, susila.⁷ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)”.⁸ Dalam perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruknya adalah akal manusia.⁹

Menurut Raziel Abelson dalam Suparman Syukur Etika Religi menjelaskan bahwa “istilah etika juga sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, pertama merupakan pola umum atau jalan hidup, kedua seperangkat aturan atau “kode moral”, dan ketiga penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku”.¹⁰ Berbicara tentang etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam dapat dikatakan identik dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas darinya. Oleh karena itu etika dalam Islam juga sering disebut sebagai Falsafah Akhlaqiyyah.¹¹ Selain kata akhlak, dalam Islam etika juga sering disebut dengan kata adab yang berarti perilaku atau sopan santun, atau juga disebut “kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau kesopanan dan akhlak”.¹² Adab sendiri juga berarti pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian.¹³

Namun secara substantive, sebenarnya apa yang disebut dengan etika, moral, akhlak dan adab mempunyai arti dan makna yang sama, yaitu sebagai jiwa (ruh) suatu tindakan, dengan tindakan itu perbuatan akan dinilai, karena setiap perbuatan pasti dalam prakteknya akan diberi predikat-predikat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri,

⁷ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4, h. 383.

⁹ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 29.

¹⁰ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 1.

¹¹ *Ibid.*, h. 3.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, h. 6.

¹³ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 12.

baik predikat right (benar) dan predikat wrong (salah). Adapun hal yang membedakan antara etika, moral, akhlak dan adab, yaitu terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan akal pikiran, moral berdasarkan kebiasaan umum yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak dan adab ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah Al-Qu'an dan Hadis.¹⁴

Adapun berikut merupakan pengertian dari istilah guru atau pendidik dalam bidang pendidikan: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.¹⁵ Dalam pengertian yang sederhana, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushalla, di rumah dan sebagainya”.¹⁶

Asep Umar Fahrudin dalam bukunya menjadi guru favorit, memberi makna “guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus”.¹⁷ Ini berarti guru bertanggung jawab sesuai dengan profesi dan jabatan dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁸

Dari beberapa uraian yang menjelaskan tentang pengertian guru atau pendidik adalah seseorang yang menyampaikan ilmu atau pengetahuan

¹⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 97.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 337.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), h. 31.

¹⁷ Asep umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press. 2010), h. 73.

¹⁸ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 3.

kepada seseorang murid atau pelajar seperti yang diketahui sebagian orang, adapun tugas seorang guru adalah menambahkan kecerdasan anak, mengembangkan akhlak mereka. Melatih dalam kemampuan dalam bekerja, menebar kasih sayang kepada seluruh alam, serta mengenalkan kepada masyarakat untuk itu tugas adalah memberi penjelasan dan petunjuk bagi para muridnya. Dan selanjutnya dari pengertian etika dan guru dapat diketahui dan disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan etika guru adalah segala suatu yang berkaitan dengan norma, perilaku, perbuatan, kepribadian guru, baik dalam praktek kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakatnya.

Kode Etik Guru dalam Islam

Dalam sejarah pendidikan Islam, guru merupakan orang yang mempunyai status yang terhormat dalam masyarakat, mempunyai wibawa sangat tinggi dan dianggap sebagai orang yang serba tahu. Peranan guru saat itu tidak hanya sebatas pada mendidik anak didik di dalam kelas, tetapi juga mendidik masyarakat. Namun status dan kewibawaan guru kini mulai memudar sejalan dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu dan teknologi. Ironisnya, mudarnya status dan kewibawaan guru tersebut kurang lebihnya banyak ditimbulkan oleh pribadi guru sendiri, seperti buruknya perilaku, etika dan kualitas kepribadian dan juga kurangnya kemampuan guru dalam hal kompetensi yang dimilikinya.

Untuk menanggulangi agar tidak terjadi permasalahan yang kurang baik terhadap guru dan profesi keguruan, maka untuk menjamin mutu dan kualitas guru dalam melaksanakan profesinya harus terdapat kode etik, karena kode etik suatu profesi merupakan norma-norma yang harus diindahkan dan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya dimasyarakat.¹⁹ Dalam pendidikan Islam kode etik guru atau pendidik merupakan norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik, orang tua anak

¹⁹ Soetjipto, et.al. *Profesi keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 30.

didik, koleganya serta dengan atasannya.²⁰ Sedangkan dalam kode etik guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia. Sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara.

Berkaitan dengan kode etik guru, para ulama' juga mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah Al-Ghazali, beberapa batasan kode etik yang harus dimiliki dan dilakukan seorang guru atau pendidik menurut beliau. Hal ini juga sebagai landasan dasar etika-moral bagi para guru atau pendidik. Gagasan-gagasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Seorang guru haruslah orang yang sayang kepada anak didik, serta menganggap mereka seperti anak sendiri, jika ia ingin berhasil dalam menjalankan tugasnya.
2. Guru haruslah orang yang meneladani perilaku Nabi. Mengingat sosok guru merupakan orang yang mewarisi Nabi. Baik mewarisi ilmu dan juga dalam menjalankan tugasnya, guru atau pendidik harus memposisikan diri seperti para Nabi, yakni mengajar dengan ikhlas mencari kedekatan diri kepada Allah SWT.
3. Guru sebagai pembimbing bagi anak didik hendaklah dapat memberi nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan muridnya.
4. Guru sebagai figure sentral bagi anak didik, hendaklah tidak henti-hentinya memberi nasihat kepada anak didik untuk tulus, serta mencegah mereka dari etika dan akhlak yang tercela.²¹

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi menerangkan kode etik sebagai berikut:

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang guru atau pendidik, sehingga ia menyayangi anak didiknya seperti anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara guru atau pendidik dan anak didik dalam interaksi belajar mengajar.

²⁰ Abdul Mujib, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 97.

²¹ Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media, 2008), h. 1618-.

3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didiknya, dan kemampuan.²²

Berkaitan dengan kode etik guru dalam menjalankan tugasnya, faktor yang amat penting yang perlu dimiliki oleh pendidik adalah etika atau akhlaknya, diantara dari etika atau akhlak itu adalah niat yang tulus karena Allah. Muhyiddin Al-Nawawi menjelaskan “agar dalam kegiatan pengajarannya hanya dimaksudkan Wajhillah dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, seperti memperoleh harta, kedudukan, ketenaran dan semisalnya”. Jauh sebelum al-Nawawi, Khatib al-Baghdadi telah menekankan pentingnya etika dan akhlak dengan menganjurkan agar seorang yang ‘Alim (guru) selalu beretika dan berakhlak karimah, misalnya tidak banyak berbicara (yang tidak berguna) dan “jika mendapatkan ucapan-ucapan yang tidak senonoh dalam perdebatan dengan lawannya, hendaklah tidak membalasnya”.²³

Kedudukan Etika Guru

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak dapat lepas dari adanya proses belajar mengajar yang tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya relasi antara guru dan murid. Pada saat ini pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya telah mengalami krisis dan mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Pola pendidikan yang ada pada umumnya telah mengabaikan pendidikan yang banyak bersentuhan dengan hati nurani yang mengarah pada pembentukan etika atau karakter anak didik, sekarang ini pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan dan kesenangan dunia semata, sehingga apa yang menjadi hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri telah terabaikan. Padahal menurut Hasbi Ash-Shiddiqi, sekurang-kurangnya pendidikan harus dapat

²² Athiyyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, (Mesir: al-Halabi, 1975), h. 225.

²³ Lihat pendapat Muhyiddin al-Nawawi dan Al-Khatib al-Baghdadi dalam Misbahul Huda, “Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik”, *Religia*, (vol. II, No. 2, Oktober/ 1999), h. 108.

mengembangkan tiga hal pokok, yaitu tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah adabiyah.²⁴

Dalam pendidikan agama Islam nampaknya pokok tarbiyah adabiyah adalah pokok yang harus mendapat perhatian lebih dari yang lainnya, karena pokok yang ketiga ini berkaitan dengan masalah etika, akhlak atau budi pekerti yang juga akan menjadi aplikasi nilai dari kedua pokok yang lain. Selain itu etika, akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.²⁵

Untuk menggapai itu semua membutuhkan adanya peran seorang guru untuk mewujudkannya, karena pendidikan akan dapat menghasilkan produk yang unggul dan berkualitas manakala melalui proses yang baik dan ilmu-ilmu yang di dalamnya mengutamakan kebajikan. Sebab ilmu pada akhirnya bertujuan mewujudkan keutamaan dan kemuliaan.²⁶ Peran guru agama dalam hal ini tidak hanya terbatas pada saat hubungan proses belajar itu sedang berlangsung dan berakhir. Juga tidak hanya sebatas pada kemampuan profesional dalam mendidik atau tanggung jawabnya pada orang tua, kepala sekolah dan sosial saja, melainkan peran pengabdianya haruslah benar-benar sampai kepada Allah. Karena apa yang dikerjakan dan diajarkan guru dalam konteks pendidikan nantinya juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah di akhirat kelak.²⁷

Guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shaleh dan uswah, tetapi guru juga diposisikan sebagai orang yang mewarisi dan menggantikan para nabi dalam hal menjelaskan, menerangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran nabi (agama) dalam kehidupan bermasyarakat. Guru yang di dalam undang-undang disebut sebagai orang yang memangku jabatan profesional merupakan orang yang

²⁴ Abdul Majid, et.al., *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 138.

²⁵ *Ibid.*, h. 138.

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 236.

²⁷ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter anak didik. Oleh karena itu menurut Zakiah Daradjat, faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru itu akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadikan anak didik menjadi sebaliknya.²⁸ Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian, etika dan karakter yang baik, selain itu guru yang juga disebut sebagai spiritual father merupakan orang yang berjasa dalam memberikan santapan jiwa anak didik dengan ilmu.²⁹

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, guru memegang peran utama dan sangat penting. Oleh karenanya, etika atau perilaku guru yang merupakan bagian dari kepribadiannya dalam proses belajar mengajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW. Dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW. dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh pada aspek perilaku. Secara sadar atau tidak, semua perilaku dalam proses pendidikan dan bahkan diluar konteks proses pendidikan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya.

Guru dan murid merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Di mana dalam prakteknya aspek etika atau perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, madrasah atau diluar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan. Beberapa aspek etika atau perilaku guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan motivasi serta kepribadian guru (termasuk ciri-ciri guru yang baik).³⁰

Guru yang baik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah guru yang bertitik tolak dari panggilan jiwa, dapat dan mampu bertanggung jawab atas amanah keilmuan yang dimiliki, bertanggung jawab atas anak didiknya,

²⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

²⁹ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid...*, h. 5.

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 164.

amanah orang tua anak didik dan atas profesi yang dia sandang, baik tanggung jawab moral maupun sosial dan dapat menjadi uswah bagi murid atau anak didiknya. Karena secara umum kinerja guru atau pendidik adalah seluruh aktivitasnya dalam hal mendidik, mengajar, mengarahkan dan memandu anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan. Untuk itu sebagai dasar tuntutan keprofesionalan atas keilmuan diri yang didapatnya hendaklah seorang guru atau pendidik melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas pada tataran teoritis saja, tetapi juga dilakukan pada tataran praktis.³¹ Adapun pada tataran prakteknya uraian berikut merupakan pemaparan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang etika guru dalam pembelajaran.

Pertama, memahami dan menghormati anak didik. Kedua menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. Ketiga menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Keempat menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. Kelima mengaktifkan siswa dalam konteks belajar. Keenam memberi pengertian bukan hanya kata-kata belaka. Ketujuh menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. Kedelapan mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan. Kesembilan jangan terikat dengan satu buku teks (teks book). Kesepuluh tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadiannya.³²

Penutup

Dari semua yang dipaparkan mengenai etika, sikap, perilaku atau kepribadian seorang guru diatas, terdapat relevansi dengan apa yang disampaikan K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wa Al Muta'llim, perbedaan hanya terletak pada penyampaian bahasa yang digunakan, namun substansi yang dimaksudkan adalah sama dalam hal pembelajaran, lebih-

³¹ Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah SAW, Karakter Ilmu dan Ulama'*, (Jakarta: Firdaus, 1994), h. 24.

³² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 4-6.

lebih lagi KH. Hasyim Asy'ari telah mengemukakan pendapatnya dengan menambahkan dan memberi perhatian khususnya kepada perilaku etika guru atau pendidik dengan menjelaskan etika yang harus dilakukan sebagai guru atau pendidik yang mana hal ini tidak dapat dijumpai pada karangan ulama' masa sebelumnya seperti Az-Zarnuji, Al-Jauzy dan Abu Hanifah.

Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. KH. Hasyim Asyari tidak membagi etika guru secara terperinci, namun beliau memberi keterangan dengan menjelaskan beberapa gagasan ketika guru dalam melaksanakan pengajaran sebagai berikut:

Seorang guru hendaknya mempunyai niat yang baik untuk taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) sebelum berangkat menghadiri majelis atau tempat belajar mengajar (sekolah), mensucikan dan membersihkan diri dari hadas atau kotoran dan memakai pakaian yang rapi bahkan wangi. Hal ini dimaksudkan agar niatan guru mengajar itu karena untuk ibadah karena Allah.

Berdoa sebelum berangkat dan melanggengkan berdzikir kepada Allah hingga sampai di majelis pembelajaran (sekolah), menjaga sikap dan menjaga diri dari segala yang dapat mengurangi kewibawaan dan mengajar dengan menggunakan bahasa yang santun. Hendaknya guru juga tidak mengajar pada saat sangat haus dan lapar, juga diwaktu dingin dan panas yang berlebihan, karena hal itu dapat mempengaruhi jiwa psikologis guru terhadap anak didik atau murid.

Pada saat sampai di sekolah hendaklah guru memberi salam pada murid atau anak didik dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) atau langsung berhadapan dengan para murid atau anak didik. Mengawali pengajaran dengan membaca ayat suci Al-Qur'an untuk tabarrukan dan berdo'a untuk kebaikan dirinya dan kebaikan murid, anak didiknya, kaum muslimin dan mereka yang ikut mensukseskan pendidikan, lalu dilanjutkan dengan ta'awudz, bismillah, hamdalah dan shalawat atas pada Nabi dan pengikutnya. Jika di dalam kelas terdapat banyak pelajaran maka guru hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling penting dan mulia, misal

tafsir, hadis, ushul fiqh dan mengakhiri dengan kitab rakai'iq (kelembutan hati) dan kitab lainnya. Mengeraskan dan merendahkan suara sesuai kebutuhan, menjaga majelis (kelas) agar tidak ramai serta guru hendaknya tidak meneruskan dan mengakhiri pelajaran pada pembahasan-pembahasan yang membingungkan murid, dan juga harus bersungguh-sungguh dalam mencegah dan mengingatkan murid yang menyimpang dari pembahasan tanpa harus membuatnya malu. Jika seorang guru ditanya oleh murid tentang sesuatu yang dia tidak ketahui maka dijawab tidak tahu karena itu merupakan bagian dari ilmu. Lebih banyak lagi memperhatikan orang pengembara atau anak didik yang jauh dari orang tua, dan hendaknya di akhir pelajaran guru menutup pelajaran dengan atau penjelasannya dengan kata “Wa Allah A'lam” sebagai dzikir dan menyandarkan segala sesuatunya yang tahu hanya Allah. Tampak disini, gagasan yang ditawarkan lebih bersifat praktis. Artinya apa yang ditawarkan sesuai dengan praktek yang selama ini dialaminya. Kehidupan yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, et.al., 2009, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdul Mujib, et al., 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abudin Nata, 2009, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad Tantowi, 2009, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Al Ghazali, 2008, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Akbar Media.
- Asep umar Fahrudin, 2010, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva Press.
- Athiyyah Al-Abrasyi, 1975, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, Mesir: al-Halabi.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Fuad Asy Syalhub, 2006, *Guruku Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadis Riwayat ad Darimi, *Sunan Ad Darimi*, Mesir: Dar al-Fikr, tt
- Misbahul Huda, "Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik", *Religia*, (vol. II, No. 2 Oktober/ 1999),
- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Ali, 2007, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Muhyiddin al-Nawawi dan Al-Khatib al-Baghdadi dalam Misbahul Huda, "Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik", *Religia*, (vol. II, No. 2, Oktober/ 1999).
- Soetjipto, et.al. 2007, *Profesi keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparman Syukur, 2004, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sya'roni, 2007, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, Yogyakarta: Teras.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka cipta.
- Syeikh Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Pustaka Alawiyyah, t.t.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).
- Yusuf al-Qardhawi, 1994, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah SAW., Karakter Ilmu dan Ulama'*, Jakarta: Firdaus.
- Zainudin Ali, 2008, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat, 2005, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairi Misrawi, 2010, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, Jakarta: Kompas.